

Pemanfaatan Sastra Lisan *Dolabololo* dalam Pembelajaran Menulis Puisi di SMA

Sarmina Ati

sarminaati92@gmail.com

STKIP Kie Raha

Abstrak, Fungsi kearifan lokal sebagai penanda identitas suatu kelompok atau bangsa adalah fungsi yang dibutuhkan dalam merancang sebuah pembelajaran pada abad ini. Sudah saatnya guru melihat kearifan lokal sebagai media ataupun basis yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan agar nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kearifan lokal tersebut dapat terintegrasikan saat proses pembelajaran berlangsung. Salah satu jenis kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra adalah sastra lisan *dolabololo*. *Dolabololo* adalah sastra lisan yang berbentuk ungkapan tradisional. *Dolabololo* mengandung nilai-nilai kehidupan dan dipercaya sebagai media dalam membentuk watak masyarakat Ternate. Nilai-nilai kehidupan serta bentuk kebahasaan terdapat dalam *dolabololo* dapat dimanfaatkan dan diintegrasikan dalam proses pembelajaran menulis puisi di kelas. Filosofi pembelajaran yang bisa digunakan dalam merancang pembelajaran yang memanfaatkan sastra lisan *dolabololo* adalah konstruktivisme dengan teori belajar yang mengakomodasi tuntutan *sociocultural-revolution* atau gaya belajar berbasis lingkungan yang dikembangkan oleh Vygotsky. Terdapat lima tahapan prosedur pemanfaatan *dolabololo* dalam pembelajaran menulis puisi yaitu, 1) seleksi; 2) organisasi; 3) presentasi; 4) pelatihan; dan 5) evaluasi.

Kata Kunci : Sastra Lisan *Dolabololo*, Pembelajaran Menulis

A. Pendahuluan

Era globalisasi merupakan abad dengan generasi yang menjadikan teknologi informasi sebagai gaya hidup prioritas mereka. Dampak dari perkembangan teknologi tidak selamanya positif akan tetapi terdapat juga dampak atau sisi negatifnya. Dampak negatif tersebut salah satunya adalah hilangnya nilai budaya ataupun nilai Pancasila dalam diri seseorang jika tidak mampu mengontrol penggunaan teknologi informasi tersebut secara berlebihan.

Kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitar yang memiliki nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Sumarmi dan Amirudin, 2014). Selanjutnya menurut Marfai (2012) Konsep kearifan lokal muncul melalui proses internalisasi yang panjang dan berlangsung turun-temurun sebagai akibat interaksi antara manusia dengan

lingkungannya. Ati (2018) juga menambahkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi prisma dalam menghadapi dampak negatif perkembangan teknologi informasi di abad 21 ini dan nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal juga perlu dilebur dalam setiap aspek kehidupan termasuk juga dunia pendidikan. Hubungan antara pendidikan dengan kearifan lokal dapat dijelaskan melalui pasal 2 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu "Pendidikan nasional berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945". Menurut Wahab (2012) bahwa pasal tersebut menggambarkan kekuatan hubungan antara nilai-nilai budaya daerah di Indonesia dengan pendidikan nasional kita, karena Pancasila adalah perwujudan dari nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia yang digali dari masyarakat Indonesia, di dalamnya terkandung nilai-nilai berupa kearifan lokal dan bahkan beberapa diantaranya termasuk nilai-nilai universal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dibutuhkan di abad 21 ini bukan hanya pembelajaran yang berbasis E-learning dan mendapatkan hasil perubahan kognitif saja, akan tetapi juga pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan,

nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran, dengan cara memanfaatkan kearifan lokal sebagai media ataupun basis dalam pembelajaran.

Pentingnya pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran dikarenakan fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan di abad ini. Semakin terkikisnya pemahaman budaya dalam diri siswa atau generasi muda. Sebagai contoh, sebuah peristiwa kekerasan serta perbuatan yang tidak manusiawi dari senior kepada juniornya dalam pelaksanaan Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus (OSPEK) di salah satu kampus Negeri yang ada di Kota Ternate. Kejadian tersebut viral setelah seorang pengguna akun twitter dengan nama @loolxa pada Kamis (29/8/2019) mengunggah beberapa potongan video yang mempertontonkan beberapa mahasiswa baru tengah berjalan jongkok menaiki anak tangga sambil beberapa kali dibentak oleh beberapa senior mereka. Peristiwa tersebut juga menjadi salah satu bukti nyata kurangnya nilai karakter, nilai budaya atau nilai *adat se atorani* bagi generasi muda yang berada di wilayah timur Indonesia tersebut.

Salah satu inovasi pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran adalah memanfaatkan sastra lisan *dolabololo* dalam

pembelajaran sastra. *Dolabololo* adalah sastra lisan Ternate yang berbentuk ungkapan tradisional. Sastra lisan *dolabololo* mengandung nilai-nilai kehidupan (Gay,2016). Konsep rancangan pembelajaran sastra dengan memanfaatkan *dolabololo* menggunakan paradikma konstruktivistik, dengan teori belajar Vygotsky yang melihat bagaimana faktor sosial budaya berdampak pada perkembangan anak.

B. Konsep Kearifan Lokal

Kearifan secara etimologi sebagai bentuk kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, obyek atau situasi, sedangkan lokal menunjukkan ruang interaksi dimana peristiwa atau situasi tersebut terjadi (Ati,2018).

Menurut Marfai (2012) Konsep kearifan lokal muncul melalui proses internalisasi yang panjang dan berlangsung turun-temurun sebagai akibat interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Proses internalisasi yang panjang ini akan berdampak pada munculnya sistem nilai yang terkristalisasi dalam bentuk hukum adat, kepercayaan dan budaya setempat. Eksistensi lingkungan fisik maupun sosial dalam proses interaksi dan interelasi akan menghasilkan suatu pengembangan kearifan

yang berwujud pengetahuan atau ide, aktivitas, norma adat nilai budaya, peralatan dan material sebagai hasil abstraksi pengelolaan lingkungan (Ati, 2018). Pola interaksi dan interelasi antara manusia dan lingkungan dalam bentuk kearifan lokal memiliki fungsi sebagai berikut (Sumarmi and Amirudin, 2014): (1)Sebagai penanda identitas sebuah komunitas; (2) Sebagai elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan; (3)Kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas; (4) Mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya diatas kebudayaan yang dimiliki; (5)Mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan tumbuh diatas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi.

Menurut Purba (2002) Kearifan lokal telah diciptakan dalam interaksi lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik (sungai, udara, air, tanah, dsb), sedangkan lingkungan sosial (interaksi manusia dalam bentuk perilaku dan sikap) (Purba, 2002). Sejalan dengan pendapat

tersebut maka dapat diartikan bahwa manusia merupakan bagian dari lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Kearifan lokal mempunyai sifat keterbukaan dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan manusia sepanjang keberadaan komunitas. Manusia sebagai makhluk sosial dan membutuhkan bantuan dari orang lain, sebagai bentuk rasa kepedulian dan kebersamaan dengan didasarkan pada interaksi manusia dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial (Syamsiyatun and Wafiroh, 2013). Kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitar yang dapat bersumber dari nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Sumarmi dan Amirudin, 2014). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai yang terkandung dalam kearifan lokal perlu pertahankan dan diterapkan dalam pembelajaran di abad 21 atau abad Globalisasi.

C. Konsep Sastra Lisan *Dolabololo*

1) Sastra Lisan *dolabololo*

Sastra Lisan *dolabololo* menurut Pora (2014) adalah sepotong ungkapan pernyataan perasaan serta pendapat

seseorang, dalam bentuk sindirian, merupakan dalam masyarakat untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya melalui peribahasa kepada seseorang atau temannya, agar temannya tidak merasa tersinggung karena ketentuan budayanya. Pora (2016) juga menambahkan bahwa ungkapan tradisional *dolabololo* membuat sebuah komunikasi menjadi lebih berkesan. Ungkapan tradisional *dolabololo* adalah salah satu jenis sastra lisan Ternate yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat Ternate, dalam berinteraksi antar orang Ternate dan penutur lainnya (Ahmad, 2014:9). Bentuk kebahasaan *dolabololo* singkat dan sederhana serta syarat nilai dan makna.

2) Nilai dan Ajaran dalam *Dolabololo*

Ungkapan tradisional *dolabololo* mengandung nilai dalam kehidupan pembentuk watak dan karakter masyarakat Ternate. Hasil penelitian Gay (2016) juga memaparkan bahwa *dolabololo* mengandung nilai dasar kehidupan. Nilai dasar Kehidupan tersebut adalah nilai dasar kehidupan tentang kesantunan berbahasa yang terkandung dalam *dolabololo* sebagai contoh dalam sepeggal ungkapan *dolabololo eli-eli susunyinga demo ma dero afa* yang berarti “ingat-ingatlah kata yang

tepat jangan sampai salah memilih kata”. Anjuran menggunakan kata yang tepat pada ungkapan tersebut dapat ditafsirkan atau diinterpretasikan sebagai kata-kata yang tepat atau kata-kata yang halus dan akan menimbulkan keharmonisan dan kasih sayang antar pembicara dan pendengar. Nilai kesantunan dalam *dorabololo* merupakan gambaran atau cerminan nilai kehidupan masyarakat leluhur Ternate sebagai kualitas totalitas dan fakta antarhubungan nilai-nilai tersebut dengan perilaku kehidupannya melalui media bahasa. Berikutnya nilai kehidupan manusia dan kehidupan dunia. Selanjutnya nilai larangan menyakiti orang lain yang terkandung dalam *dorabololo* salah satu contohnya pada ungkapan *gogola nyinga afa, nyinga ma bubang nyinga* yang artinya “janganlah menyekiti hati, karena hati berbayar hati”. makna penggalan ungkapan tersebut memiliki ajaran bahwa menyakiti hati orang lain sama halnya menyakiti diri sendiri. Prilaku tidak menyakiti bahkan melukai hati dan perasaan orang lain dianjurkan, diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang masyarakat Ternate sebagai nilai-nilai dasar kehidupan bagi generasi hari ini, besok dan akan datang. Nilai kehidupan yang terakhir yang terkandung dalam *dorabololo* yang dijabarkan oleh adalah Gay

(2016) adalah nilai menghargai perbedaan atau pluralisme. Nilai menghargai perbedaan tersebut contohnya terdapat pada ungkapan *hele fo nyonyomo-nyonyomo, ma nyonyomi ena bato* yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah “meskipun berbeda arah, tujuan kita satu”. Ungkapan tersebut mengandung ajaran bahwa masyarakat leluhur menghargai dan menerima perbedaan dalam kehidupan.

D. Konsep Pembelajaran Menulis Puisi

1) Menulis Puisi

Menurut Azizah (2015) Menulis adalah keterampilan mengeluarkan, mengekspresikan isi hati dalam bentuk tulisan. Menulis juga merupakan kegiatan menerjemahkan isi pikiran kedalam bahasa. Selanjutnya pengertian puisi menurut waluyo (1987:22) karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat dan diberi irama dan bunyi yang dipadu dan pemilihan kata-kata yang kias atau imajinatif. Dengan demikian kegiatan menulis puisi menurut Azizah (2015) adalah keterampilan mengeluarkan, mengekspresikan isi hati dalam bentuk tulisan serta merupakan bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa imajinatif dengan irama-irama yang indah. Selanjutnya menurut Hughes (2007) menulis puisi merupakan kegiatan mengekspresikan emosi; mengembangkan keterampilan

berpikir tingkat tinggi; dan mengembangkan teknik untuk mengetahui Sesutu.

2) Pembelajaran Menulis Puisi di SMA

Menulis puisi merupakan materi pembelajaran yang tergolong dalam pembelajaran sastra yang diajarkan pada pembelajaran bahasa Indonesia. Tujuan materi sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA pada kurikulum KPK dan KTSP 2006 adalah agar siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan kemampuan dan kemampuan berbahasa; menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (BSNP, 2006:110). Selanjutnya tujuan tersebut direvisi atau diubah lagi dalam kurikulum 2013 yaitu, untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Depdikbud, 2006).

E. Filosofis dan Teori Belajar yang mendasari

Filosofis atau Paradigma yang digunakan dalam merancang pembelajaran menulis puisi dengan memanfaatkan *dolabololo* adalah Kostrutivistik. Konstrutivistik adalah suatu filsafat pengetahuan yang memiliki anggapan bahwa pengetahuan adalah hasil dari konstruksi manusia itu sendiri bukan sesuatu hal yang dibentuk secara instan akan tetapi dibentuk melalui proses yang terus menerus dan akan terus berkembang (Ati, 2018). Rancangan pembelajaran dengan memanfaatkan sastra lisan *dolabololo* pada hakekatnya bertolak dari pemikiran tentang pentingnya hubungan sosial antar individu dengan lingkungan sekitarnya, atau pembelajaran yang kontekstual dengan memanfaatkan pengalaman pribadi tentang *dolabololo* yang pernah mereka temui dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Teori belajar yang mendasari dalam merancang pembelajaran yang memanfaatkan *dolabololo* adalah teori yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Dalam teorinya Lev Vygotsky memaparkan bahwa latar sosial-budaya dan sejarah hidup seseorang sangat berpengaruh terhadap jalan pemikiran orang tersebut. Artinya, untuk memahami pikiran seseorang bukan dengan

cara menelusuri apa yang ada di balik otaknya dan pada kedalaman jiwanya, melainkan dari asal-usul tindakan sadarnya, dari interaksi sosial yang dilatari oleh sejarah hidupnya (Moll & Greenberg, 1990). Vygotsky lebih lanjut menjelaskan teorinya bahwa peningkatan fungsi-fungsi mental seseorang berasal dari kehidupan sosial atau kelompoknya, dan bukan dari individu itu sendiri. Interaksi sosial demikian antara lain berkaitan erat dengan aktivitas-aktivitas dan bahasa yang dipergunakan. Vygotsky juga menambahkan bahwa perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang seturut dengan teori *sociogenesis*. Dimensi kesadaran sosial bersifat primer, sedangkan dimensi individualnya bersifat derivatif atau merupakan turunan dan bersifat skunder (Palincsar, Wertsch & Tulviste, dalam Supratiknya, 2002). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosial di luar dirinya.

E. Konsep Pemanfaatan *Dolabololo* dalam Pembelajaran Menulis Puisi.

Pembelajaran menulis puisi dengan memanfaatkan *dolabololo* dirancang dengan asumsi bahwa siswa dapat menulis puisi dengan memanfaatkan *dolabololo*, guru dan

siswa dapat mengintegrasikan nilai serta ajaran yang terdapat dalam *dolabololo* ke dalam proses pembelajaran berlangsung. Bentuk unsur kebahasaan *dolabololo* seperti bunyi ataupun larik dapat dimanfaatkan siswa dalam menciptakan puisi yang berbasis *dolabololo*. Selanjutnya nilai serta ajaran yang terkandung dalam *dolabololo* dapat dimanfaatkan siswa dalam menentukan tema serta judul puisi yang ingin mereka tulis.

Pemanfaatan *dolabololo* dalam pembelajaran menulis puisi di kelas juga memiliki prosedur. Hal tersebut dikarenakan tidak semua jenis ungkapan *dolabololo* dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran menulis puisi. Ada beberapa jenis *dolabololo* yang belum layak untuk dijadikan sumber pembelajaran dikelas, seperti tema tentang percintaan antar sepasang kekasih dan sebagainya. Berikut adalah prosedur yang bisa dilakukan dalam merancang pembelajaran menulis puisi yang memanfaatkan *dolabololo*. 1) Tahap seleksi, Tahap awal yang dilakukan adalah tahap seleksi, tahap seleksi merupakan tahapan dalam memilih bentuk *dolabololo* yang cocok dan tepat untuk dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran menulis puisi. 2) tahap organisasi, Tahap selanjutnya adalah tahap organisasi, tahap organisasi

merupakan tahapan penataan bentuk *dorabololo* dari yang paling sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari sampai yang paling jarang digunakan atau digunakan pada situasi tertentu saja. 3) tahap presentasi, Tahap ketiga adalah presentasi, presentasi merupakan tahap penyajian sastra lisan *dorabololo* sebagai sumber belajar dalam pembelajaran menulis puisi. 4) tahap pelatihan, Tahap keempat adalah pelatihan, pelatihan merupakan tahap membimbing, mengarahkan dan melatih siswa menulis puisi dengan memanfaatkan *dorabololo* yang telah melewati tahap seleksi, organisasi, dan presentasi. 5) tahap evaluasi, Tahap terakhir adalah evaluasi, evaluasi merupakan tahap penilaian terhadap proses dan hasil karya puisi siswa yang disusun dengan memanfaatkan *dorabololo*.

F. Kesimpulan

Pemanfaatan sastra lisan *dolabololo* dalam pembelajaran sastra khususnya menulis puisi merupakan sebuah inovasi dalam pembelajaran sastra di abad 21. Sastra lisan *dolabololo* berbentuk ungkapan tradisional yang mengandung banyak ajaran serta nilai maupun norma-norma kehidupan yang biasanya disebut dengan *adat seatoran* dalam bahasa Ternate. ajaran dan nilai yang terdapat dalam *dolabololo* telah terapkan sejak jaman dulu oleh masyarakat Ternate.

dolabololo juga berperan penting dalam membentuk watak masyarakat Ternate. Bentuk kebahasaan serta nilai yang Terdapat dalam sastra lisan *dolabololo* dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran menulis puisi Paradigma Konstrutivistik dan teori belajar dari Lev Semonovich Vygotsky tentang interaksi sosial budaya menjadi teori dasar terbentuknya rancangan pembelajaran menulis puisi dengan memanfaatkan sastra lisan *dolabololo*.

Daftar Rujukan

- Ati, S. 2018. Oral Tradition of Kololi Kie As A Cultural Learning Resource for The Island Ternate Community. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 2(1), 71-74.
<http://dx.doi.org/10.17977/um006v2i12018p071>.
- Ahmad, M. (2014). *Sastra Lisan Ternate*. Depok: Yayasan Danau Indonesia.
- Azizah, Aida. 2015. Pembelajaran Menulis Puisi dengan Memanfaatkan teknik Brainwriting pada Peserta Didik SD/MI kelas V . *Jurnal Ilmiah: Pendidikan Dasar*, 2(2), 136-140.
<http://dx.doi.org/10.30659/pendas.2.2.136-140>.
- Gay, M. (2016). Kajian Nilai-Nilai Dasar Kehidupan pada Sastra Lisan Ternate. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan*

- Kesastraan*, 4(1), 40-48.
10.31813/gramatika/4.1.2016.43.40--48
- Hughes, J. 2007. *Poetry: A Powerful Medium for Literacy and Technology Development*. Ontario : Literacy and Numeracy Secretariat.
- Marfai, 2012. *Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lokal*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Majid, B. (2017). REVITALISASI FUNGSI TRADISI LISAN DOLA BOLOLO DALAM MASYARAKAT TERNATE MODEREN. *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesenjaraan*, 4(2), 114-135.
<http://dx.doi.org/10.33387/jeh.v4i2.1002>
- Moody, H.L.B. 1971. *Teaching of Literature (Longman handbooks for language teachers)*. USA : Prentice Hall Press.
- Moll, L. C., ed. *Vygotsky and education: Instructional implications and applications of sociohistorical psychology*. (Cambridge: University Press, 1994).
- Purba, 2002. *Pengelolaan lingkungan sosial*. Yayasan Obor Indonesia
- Pora, S. (2014). Tinjauan Filosofis Kearifan Lokal Sastra Lisan Ternate. *Jurnal Uniera*, 3(1), 112–121.
- Pora, S. (2016). Identifikasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Ternate. *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan Dan Kesenjaraan*, 3(1), 43–57.
- Sumarmi, Amirudin, A., 2014. *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*. Aditya Media, Malang.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.